

PERANCANGAN YOUTH CULTURAL CENTER BERBASIS DESAIN UNIVERSAL SEBAGAI RUANG INKLUSIF

Salma Dila Fahmida Putri

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: salma.dila@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Perancangan Youth Cultural Center di Jalan Terusan Jakarta difokuskan pada penciptaan ruang inklusif bagi generasi muda dengan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam. Prinsip desain universal diterapkan untuk memastikan setiap pengguna, termasuk penyandang disabilitas, dapat merasakan aksesibilitas, kenyamanan, dan kemandirian dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Konsep tersebut diwujudkan melalui penerapan modul struktur fleksibel yang memungkinkan penyesuaian fungsi ruang, sirkulasi sederhana yang mudah dipahami, serta keterbacaan fasad yang jelas guna memperkuat orientasi pengguna. Selain itu, integrasi ruang terbuka hijau tidak hanya memberikan nilai ekologis, tetapi juga menjadi elemen penting dalam mendukung interaksi sosial, rekreasi, serta aktivitas kreatif di luar ruang. Bangunan dirancang sebagai wadah multifungsi yang mampu menampung berbagai kegiatan, seperti ruang pertunjukan seni, workshop interaktif, galeri pameran, ruang diskusi, hingga area sosial yang terbuka bagi komunitas. Kehadiran beragam fungsi tersebut diharapkan dapat memicu kolaborasi lintas bidang, memperkuat ikatan sosial, serta membuka ruang bagi tumbuhnya kreativitas dan inovasi generasi muda. Dengan pendekatan ini, Youth Cultural Center tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan seni dan budaya, tetapi juga menjadi simbol penerapan desain inklusif dalam arsitektur kontemporer. Lebih jauh, proyek ini diharapkan mampu menjadi model rujukan dalam pengembangan ruang publik inklusif di kawasan perkotaan yang menekankan keberlanjutan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap keragaman.

Kata Kunci: Disabilitas, Seni, Fleksibel, Generasi Muda

Abstract

The design of the Youth Cultural Center on Jalan Terusan Jakarta focuses on creating an inclusive space for young people with diverse backgrounds, abilities, and needs. The principles of universal design are applied to ensure that every user, including persons with disabilities, can experience accessibility, comfort, and independence in utilizing the available facilities. This concept is realized through the application of flexible structural modules that allow spatial adaptability, simple and easy-to-understand circulation, as well as clear façade legibility to strengthen user orientation. In addition, the integration of green open spaces not only provides ecological value but also serves as an essential element in fostering social interaction, recreation, and creative outdoor activities. The building is designed as a multifunctional hub capable of accommodating various activities, such as art performance spaces, interactive workshops, exhibition galleries, discussion rooms, and open social areas for the community. The presence of these diverse functions is expected to stimulate cross-disciplinary collaboration, strengthen social bonds, and open opportunities for the growth of creativity and innovation among young generations. With this approach, the Youth Cultural Center not only serves as a center for arts and cultural activities but also symbolizes the implementation of inclusive design in contemporary architecture. Furthermore, this project is envisioned as a reference model for the development of inclusive public spaces in urban areas, emphasizing sustainability, equality, and the appreciation of diversity.

Keywords: Disabilities, Art, Flexibel, Youth

I. Pendahuluan

Youth Cultural Center memiliki peran penting sebagai ruang publik yang mendorong pengembangan potensi generasi muda dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Youth Cultural Center tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan bakat, kreativitas, dan minat remaja, tetapi juga menjadi tempat pertemuan sosial yang menumbuhkan semangat persatuan dalam

keberagaman budaya[1], [2], [3] Hadirnya Youth Cultural Center dinilai mampu menjadi penggerak dalam mewujudkan ruang kota yang lebih ramah, inklusif, serta berorientasi pada masa depan.

Namun, masih banyak fasilitas publik, termasuk pusat kegiatan remaja, yang belum sepenuhnya ramah terhadap penyandang disabilitas. Hambatan fisik dan kurangnya sarana pendukung sering kali menghalangi keterlibatan kelompok ini dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Menurut *Canadian Survey on Disability*, menyebutkan bahwa lebih dari 56% penyandang disabilitas mengalami permasalahan dalam mengakses ruang publik[4]. Padahal, prinsip inklusi menekankan pentingnya kesetaraan hak bagi semua orang tanpa memandang kondisi fisik, usia, maupun latar belakang[5]. Sehingga, diperlukan pendekatan desain yang mampu menjawab tantangan tersebut, salah satunya melalui konsep desain universal.

Berdasarkan penelitian terdahulu, menyebutkan bahwa adanya perhatian terhadap perancangan ruang inklusif bagi anak muda, seperti mengembangkan ruang publik hibrida bagi generasi muda yang menggabungkan fungsi edukasi, seni, dan olahraga[6]. Namun, pada penelitian tersebut belum menekankan bahwa prinsip desain universal apakah bisa menjamin aksesibilitas semua kalangan. Sementara itu, terdapat penelitian dalam mengidentifikasi alun-alun Sidoarjo sebagai ruang publik belum sepenuhnya menerapkan prinsip desain inklusif, terutama bagi penyandang disabilitas[7]. Adapun penelitian lain yang mengevaluasi penerapan desain universal pada ruang terbuka hijau, di mana fokusnya hanya pada fasilitas taman kota, bukan pada pusat kebudayaan remaja[8]. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang tepat dengan menjelaskan konsep *Youth Cultural Center* berbasis desain universal yang inklusif bagi generasi muda, sekaligus menjawab kekosongan dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang publik bagi generasi muda masih mengalami keterbatasan dalam aksesibilitas dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip desain universal. Fokus dalam perancangan tersebut sebagian besar masih berfokus pada fungsi sosial dan rekreatif tanpa mempertimbangkan kebutuhan pengguna. Hal ini menyebabkan penyandang disabilitas belum sepenuhnya mendapatkan kemudahan aksesibilitas dalam sebuah ruang publik. Selain itu, penelitian sebelumnya masih berfokus pada ruang terbuka, bukan pada pusat kebudayaan remaja yang berfungsi sebagai wadah eksplorasi seni, budaya, edukasi, dan komunitas.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini berfokus pada perancangan *Youth Cultural Center* berbasis desain universal yang ditujukan untuk mengatasi kekurangan pada penelitian sebelumnya. Konsep perancangan ini diharapkan mampu menghadirkan pusat eksplorasi remaja yang inklusif, adaptif, serta ramah bagi seluruh penggunanya, termasuk penyandang disabilitas. Oleh karena itu, keberadaan *Youth Cultural Center* tidak hanya berfungsi sebagai ruang kreatif dan interaktif bagi generasi muda, tetapi sebagai contoh nyata ruang publik yang inklusif serta mendukung terwujudnya lingkungan perkotaan yang adil secara sosial, berkelanjutan, dan selaras dengan keberagaman budaya.

II. Metode

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode yang menggabungkan pendekatan deskriptif dengan analisis data numerik untuk menggambarkan suatu fenomena atau populasi secara sistematis[9]. Perancangan Youth Cultural Center dengan pendekatan desain universal menggunakan pendekatan metodologi yang digunakan ialah sebagai berikut:

- a. Identifikasi Kebutuhan
Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan cara survey dan wawancara untuk mengetahui kebutuhan generasi muda agar bangunan yang dirancang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan generasi muda terhadap seni dan budaya setempat.
- b. Studi dan Survey Lokasi
Survey lokasi dilakukan dengan cara menganalisis kondisi fisik dan sosial serta mengidentifikasi minat generasi muda terhadap seni.
- c. Pengumpulan Data dan Penentuan Tema Desain

Penentuan tema desain dilakukan dengan cara menganalisa kebutuhan pengguna, studi banding, dan pendekatan *design thinking* untuk merumuskan tema yang relevan dengan karakter budaya setempat dan kebutuhan generasi muda.

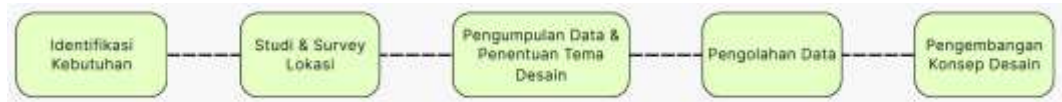
d. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan metode analisis yang dilakukan. Analisis tersebut di antaranya:

- Analisis Makro
Menguraikan kondisi umum kawasan Antapani.
- Analisis Tapak
Meliputi ukuran tapak, lingkungan sekitar, elevasi kontur, sirkulasi, aksesibilitas, view, iklim, utilitas, dan hubungan tapak dengan lingkungan sekitar.
- Analisis Fungsional
Meliputi analisis fungsi, pengguna, aktivitas, kebutuhan ruang, sirkulasi antar ruang, dan jumlah pengguna.
- Analisis Spasial
Meninjau kapasitas luasan, serta hubungan antar ruang yang terbentuk.
- Analisis Desain
Berfokus pada penerapan prinsip desain universal pada perancangan Youth Cultural Center.

e. Pengembangan Konsep Desain

Konsep desain dikembangkan melalui desain ruang yang dirancang sefleksibel mungkin agar mudah dijangkau oleh berbagai kalangan, baik penyandang disabilitas maupun non-disabilitas. Dalam pengembangan konsep, konsep perancangan yang digunakan di antaranya terdapat perancangan tapak yang mencakup pengaturan zonasi, aksesibilitas, serta pola sirkulasi yang didasarkan pada hasil analisis tapak. Pada aspek arsitektur, perancangan meliputi pembentukan massa bangunan, penataan ruang, serta rancangan elemen bangunan seperti atap, dinding, dan lantai. Sedangkan, pada konsep struktur dirancang melalui kajian sistem struktur bawah, tengah, hingga atas. Sementara itu, konsep utilitas mencakup perencanaan sistem MEP, tata pencahayaan, serta pengaturan ventilasi.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian
Sumber: Data Pribadi, 2025

A. Desain Universal

Konsep dengan pendekatan desain universal merancang suatu ruang dalam bangunan yang mengedepankan kenyamanan dan hak-hak disabilitas maupun non-disabilitas. Desain universal merupakan pendekatan yang dirancang agar menghasilkan rancangan berupa fasilitas, produk, ataupun ruang yang dapat digunakan oleh semua orang tanpa memandang keterbatasan fisik, usia, serta gender seseorang[10].

B. Penyandang Disabilitas

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki kekurangan dalam intelektual, mental, fisik, atau sensorik dalam jangka yang relatif lama[11]. Meskipun memiliki keterbatasan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari, penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan ruang yang dapat mendukung ketersediaan ruang inklusif[12].

Hak-hak penyandang disabilitas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh: (a) Penghormatan terhadap martabat diri, (b) Otonomi pribadi, (c) Perlakuan tanpa diskriminasi, (d)

Kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh, (e) Pengakuan atas keragaman manusia dan kemanusiaan, (f) Kesamaan kesempatan, (g) Kesetaraan, (h) Aksesibilitas, (i) Pengembangan kapasitas diri serta pengakuan identitas anak, (j) inklusivitas, dan (k) Perlakuan khusus beserta perlindungan yang lebih memadai.

C. Disabilitas Fisik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, Penyandang Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain akibat amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *Cerebral Palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil[11].

D. Ruang Inklusif

Ruang inklusif adalah ruang atau lingkungan yang dirancang untuk semua orang tanpa memandang keterbatasan fisik, usia, gender, atau latar belakang suatu individu[13]. Pada proses perancangan bangunan Youth Cultural Center, terdapat 4 syarat yang harus diperhatikan agar aktivitas di dalam bangunan dapat berjalan dengan baik, syarat tersebut sebagai berikut:

- Desain sirkulasi bangunan dibuat untuk memudahkan pengguna bangunan untuk mencapai ruang atau tempat yang akan mereka tuju dengan hemat tenaga. Sirkulasi pada bangunan dapat dibuat menggunakan sirkulasi linear serta minim percabangan[14].
- Pengguna bangunan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia mereka. Hal ini dilakukan untuk menciptakan ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing kelompok, sehingga setiap pengguna merasa nyaman saat berada di dalam bangunan.
- Zona interaksi merupakan lorong, koridor, selasar, atau taman yang mempertemukan antara penyandang disabilitas dengan non-disabilitas.
- Pemilihan material menjadi hal yang penting dalam perancang Youth Cultural Center dengan pendekatan desain universal[15]. Hal ini dikarenakan penyandang disabilitas memiliki keterbatasan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Pemilihan material yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:
 - Material non-slip untuk lantai
 - Material dengan kontras visual
 - Material yang ringan dengan perawatan yang mudah
 - Material transparan atau semi transparan
 - Material akustik
 - Material ramah lingkungan

E. Lokus Rancangan

Aksesara Cultural Center merupakan bangunan publik yang memiliki kapasitas $\pm$ 491 orang dengan fasilitas utama yaitu auditorium, exhibition, *co-working space*, studio seni, studio tari, *recording room*, amphitheater dan ruang komersial seperti *restaurant*, tenant, *café*.



Gambar 2. Lokasi Site Perancangan
Sumber: Google Eart, 2025

Aksesara *Cultural Center* berada di Jl. Terusan Jakarta No. 120, Antapani Tengah, Kec. Antapani, Kota Bandung, Jawa Barat dengan luas lahan sebesar $\pm 18.000 \text{ m}^2$ atau 1,8 hektar. Proyek pembangunan ini dimiliki oleh pemerintah dengan tujuan sebagai sarana mengembangkan kreativitas seni dan budaya pada generasi muda.

III. Analisis dan Pembahasan

A. Elaborasi Tema

Perancangan bangunan mengusung konsep desain universal dengan tema inklusif, berikut elaborasi pada tema tersebut:

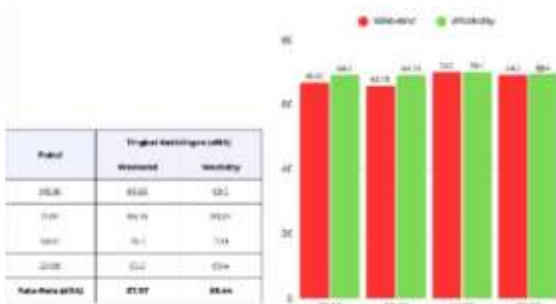
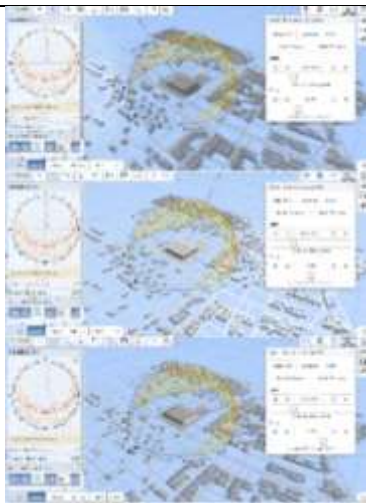
Tabel 1. Elaborasi Tema
Sumber: Analisis Pribadi, 2025.

POINT	YOUTH CULTURAL CENTER	INKLUSIF	PENERAPAN
MEAN	Sebagai wadah atau ruang public bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri, berkegiatan, dan membangun relasi.	Pendekatan desain dilakukan dengan rancangan ruang yang mudah diakses oleh semua kalangan khususnya penyandang disabilitas.	Tata ruang dirancang sesuai dengan jangkauan ruang yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas, seperti pengguna kursi roda, tuna rungu, tuna netra.
PROBLEM	Minimnya fasilitas yang dapat diakses secara merata oleh generasi muda khususnya penyandang disabilitas berkebutuhan khusus.	Minimnya perhatian dalam penerapan prinsip aksesibilitas dan keterjangkauan dalam ruang publik.	merancang ruang yang ramah bagi pengguna bangunan dengan penerapan elemen desain yang mendukung pergerakan, indera, dan keterlibatan pengguna dalam menjangkau setiap ruang.
FACT	Sebagian besar fasilitas dalam suatu bangunan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan remaja dengan keterbatasan fisik.	Inklusivitas menjadi bagian penting dalam perencanaan kota dan arsitektur terutama pada ruang-ruang public.	Pendekatan desain yang menyatukan nilai estetika, kenyamanan, serta kemudahan akses bagi semua kalangan.
NEED	Ruang yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan ekspresif generasi muda dari berbagai kondisi fisik.	Ruang harus mempertimbangkan kebutuhan visual, gerak tubuh, dan keterlibatan pengguna secara menyeluruh.	Penggunaan elemen-elemen desain seperti ramp, jalur pemandu, signage inklusif, dan ruang fleksibel yang dapat menyesuaikan fungsi.
GOAL	Menciptakan ruang berkumpul yang terbuka, setara, dan mendorong interaksi antar individu lintas kondisi.	Membangun ruang sosial yang mendukung semua orang dan meminimalkan segala bentuk batasan akses.	Menjadikan bangunan sebagai representasi keberagaman dan alat bagi remaja untuk berkembang secara setara.
CONCEPT	Perancangan Aksesara <i>Cultural Center</i> berbasis desain universal sebagai ruang inklusif guna menciptakan ruang inklusif bagi pengguna bangunan tanpa memandang fisik, budaya, dan latar belakang dari setiap individu untuk mendukung kreativitas dan seni bagi generasi muda.		

B. Konsep Tapak

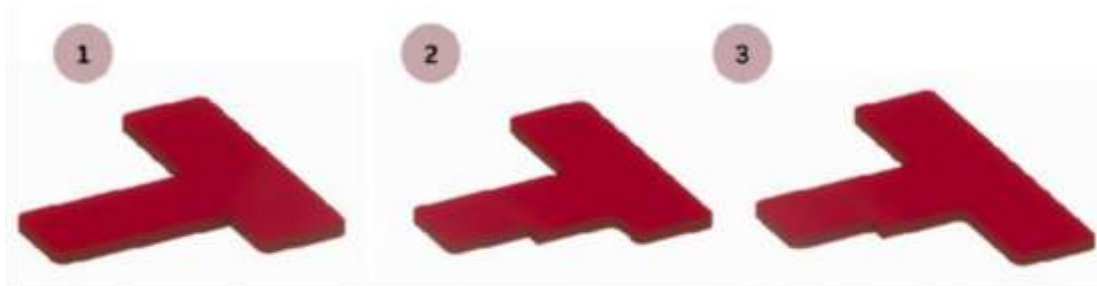
Dalam merancang Aksesara *Cultural Center*, analisa yang dilakukan pada tapak ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisa Tapak
Sumber: Data Pribadi, 2025

Variabel	Gambar Analisis Tapak	Konsep Rancangan Tapak
View Dalam & Keluar Site		Penempatan zona public di bagian utara tapak, zona semi-publik diletakan di bagian timur tapak, dan zona privat diletakan di bagian selatan tapak. Selain itu, akses utama menuju tapak diletakan di bagian utara agar memudahkan akses dari jalan utama menuju tapak.
Kebisingan		Kebisingan dominan berasal dari area utara tapak, sehingga diperlukan buffer berupa vegetasi sebagai peredam kebisingan. Kemudian untuk mengurangi kebisingan yang masuk ke dalam ruang, digunakan system <i>cross ventilation</i> untuk menjaga sirkulasi udara tanpa membuka banyak jendela yang menghadap ke area kebisingan.
Sun Path		Bangunan dirancang dengan mempertimbangkan arah masuknya sinar matahari sepanjang hari. Guna menciptakan kenyamanan termal dan efisiensi energi diperlukan penempatan bukaan, penggunaan shading, insulasi atap, dan pengaturan fungsi ruang.

Aksesibilitas Kendaraan & Pejalan Kaki		Aksesibilitas kendaraan dirancang dengan menempatkan <i>entrance</i> secara terpisah, di mana terdapat entrance bagi pengguna kendaraan dan entrance bagi pejalan kaki serta transportasi umum.
--	---	---

C. Konsep Bentuk Massa Bangunan



Gambar 3. Transformasi Massa Bangunan
Sumber: Data Pribadi, 2025

Gubahan massa pada gambar berikut menunjukkan proses transformasi desain bangunan dari bentuk awal hingga bentuk akhir yang lebih kompleks dan fungsional. Berikut merupakan penjelasan mengenai setiap tahapan transformasi dari bentuk tersebut:

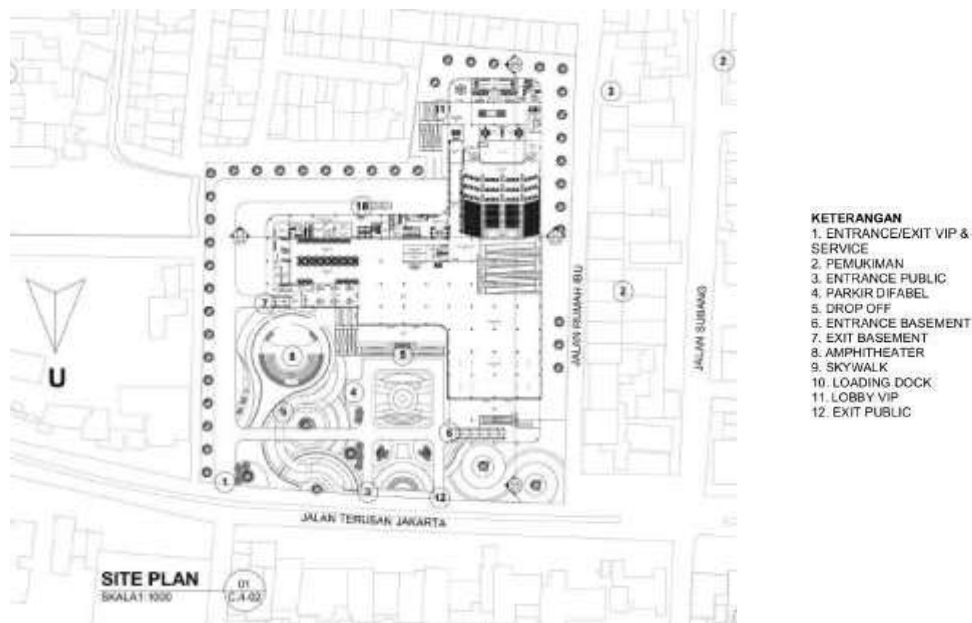
- Tahap 1**
Massa bangunan awal terbentuk dalam konfigurasi sederhana berbentuk huruf “T” yang merepresentasikan volume dasar dan mendominasi sebagian lahan agar tidak menciptakan ruang negatif pada tapak.
- Tahap 2**
Terdapat penambahan volume secara vertikal pada salah satu sisi bangunan, menciptakan perbedaan ketinggian yang memberi kesan hierarki dan mulai menandai zona dengan fungsi tertentu.
- Tahap 3**
Terdapat penambahan volume secara vertikal pada sisi bangunan lainnya untuk menghasilkan bentuk yang lebih seimbang dan menyatu, serta mengakomodasi kebutuhan ruang tambahan secara fungsional.

D. Blok Plan dan Site Plan



Gambar 4. Blok Plan
Sumber: Data Pribadi, 2025

Pada **Gambar 4** terlihat bahwa bentuk bangunan membentuk huruf “T” dengan memusatkan kegiatan publik di bagian utara bangunan, penempatan ini dipilih agar penyandang disabilitas fisik, audio, dan visual dapat menjangkau berbagai kegiatan serta memudahkan akses mereka untuk masuk ke dalam bangunan, area tersebut meliputi; *skybridge*, amphitheater, plaza terbuka, area parkir khusus difabel, dan sirkulasi pedestrasian yang terintegrasi dengan area hijau[16].



Gambar 5. Site Plan
Sumber: Data Pribadi, 2025

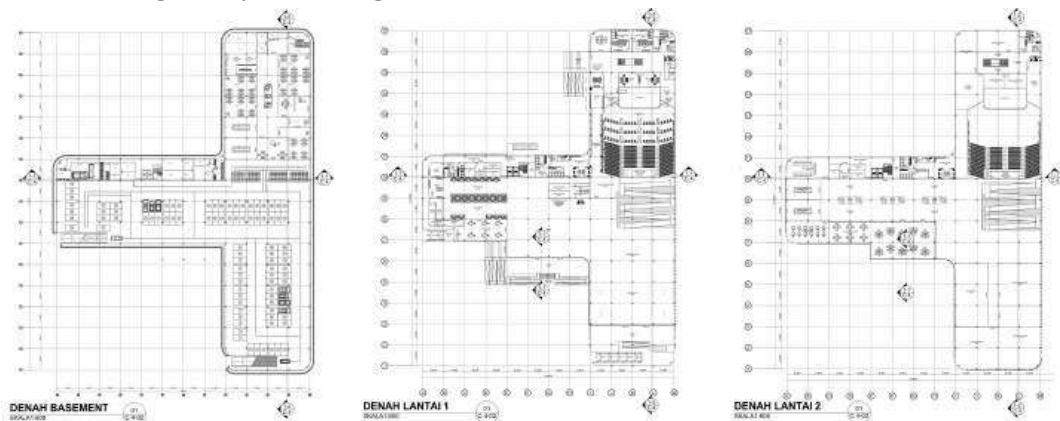
Gambar 5 merupakan site plan yang menunjukkan bahwa terdapat *entrance* yang berbeda antara pengguna kendaraan pribadi dengan penjalan kaki atau pengguna angkutan umum. Pemisahan *entrance* ini digunakan agar setiap pengguna ruang memperoleh pengalaman ruang yang sesuai engan kebutuhan masing-masing, sekaligus mencegah perbedaan arus antara jalur kendaraan pribadi dengan jalur pejalan kaki atau pengguna angkutan umum[17].



Gambar 6. Perspektif Mata Burung
Sumber: Data Pribadi, 2025

Selain memudahkan pengguna bangunan untuk menjangkau seluruh ruang yang terdapat pada bangunan, penerapan tema inklusif pada perancangan ini ditunjukkan penempatan ramp pada area *outdoor* seperti; *amphitheater*, *skybridge*, *entrance* bangunan. Ramp menggunakan ukuran dengan perbandingan dua belas banding satu menyesuaikan kebutuhan difabel. Terdapat pula *guiding block* guna memudahkan disabilitas visual untuk menjangkau area *outdoor* di sekitar bangunan.

E. Perancangan Layout Ruang Dalam



Gambar 7. Denah Bangunan
Sumber: Data Pribadi, 2025

Aksesara Cultural Center ini dibangun dengan 2 lantai dan 1 basement. Pembagian untuk pada bangunan ini pun dibagi berdasarkan jangkauan bagi penyandang disabilitas. Berikut merupakan penjelasan dari setiap denah pada bangunan Aksesara Cultural Center:

- **Lantai Basement**
Pada lantai ini difungsikan sebagai area parkir, ruang utilitas, serta kantor pengelola. Fasilitas parkir yang tersedia mampu menampung hingga 94 unit mobil dan 49 unit sepeda motor.
- **Lantai 1**
Pada lantai 1 difokuskan dapat dijangkau oleh penyandang disabilitas dengan keterbatasan fisik, visual, dan pendengaran. Sehingga pembagian ruang pada lantai ini dapat digunakan sebagai area komersil seperti coffeeshop dan area untuk tenant. Selain itu, terdapat pula auditorium dan fasilitas pendukung seperti mushola, toilet disabilitas dan non-disabilitas, serta ruang laktasi.
- **Lantai 2**
Keterjangkauan ruang pada lantai 2 diperuntukan bagi penyandang disabilitas fisik dan audio. Pada area lantai 2 terdapat studio rekaman, studio tari, area *co-working space*, ruang kelas, dan ruang *meeting*.

F. Perancangan Fasad

Penerapan tema inklusif pada perancangan bangunan Aksesara *Cultural Center* harus mempermudah pengguna bangunan mengenali orientasi bangunan dari berbagai sudut pandang. Penggunaan pola kisi-kisi vertikal secara teratur dipilih agar bangunan mudah dikenali. Kisi-kisi vertikal digunakan sebagai *shading device* untuk mengurangi sinar matahari berlebih yang masuk ke dalam bangunan, sehingga ruang dalam bangunan terasa lebih nyaman bagi seluruh pengguna, termasuk bagi sensitif terhadap cahaya[1], [18], [19]. Kombinasi antara bukaan lebar yang dipadukan dengan kisi-kisi mempertegas penerapan konsep desain universal dalam menciptakan kenyamanan visual dan termal[20].



Gambar 8. Tampak Utara Bangunan
Sumber: Data Pribadi, 2025

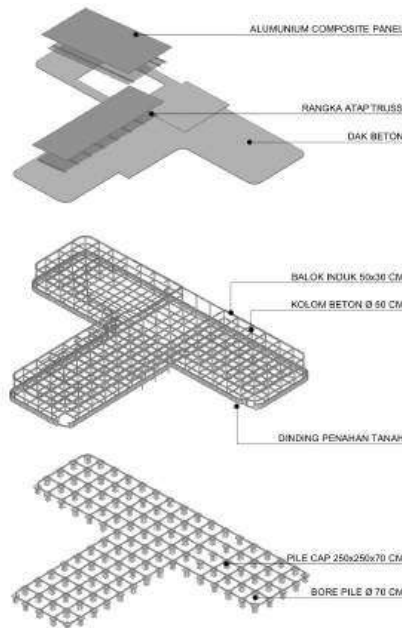


Gambar 9. Tampak Timur Bangunan
Sumber: Data Pribadi, 2025

Pada **gambar 8** terlihat penerapan kaca pada lantai dasar menciptakan keterhubungan visual antara area luar dan area dalam yang menegaskan kesan ramah, terbuka, dan inklusif. Hal ini mendukung prinsip desain universal yang menekankan keterjangkauan psikologis.

G. Elemen Struktural

Ukuran modul struktur berukuran 8,3 x 8,3 meter pada bangunan Aksesara *Cultural Center* dipilih berdasarkan dengan pertimbangan fleksibilitas penggunaan ruang, efisiensi dalam proses konstruksi, serta terciptanya keterbukaan visual yang mendukung karakter bangunan *Youth Cultural Center*. Grid dengan ukuran ini menciptakan kesan luas untuk mengakomodasi berbagai fungsi seperti; auditorium, *exhibition*, *workshop*, maupun area sosial, sekaligus memberikan keleluasan dalam pengaturan interior yang adaptif terhadap kebutuhan kegiatan yang dinamis.



Gambar 10. Isometri Stuktur
Sumber: Data Pribadi, 2025

Aksesara *Cultural Center* menggunakan dua jenis atap yaitu atap datar dengan beton bertulang dan atap miring rangka atap *truss* material penutup atap *Aluminium Composite Panel* (ACP) dengan kemiringan atap sebesar 5 derajat.

IV. Kesimpulan

Perancangan *Youth cultural Center* di Jalan Terusan Jakarta dengan menggunakan pendekatan desain universal untuk mendukung ruang inklusif dapat menghasilkan desain yang dapat menunjang kegiatan generasi muda tanpa memandang latar belakang, budaya, dan keterbatasan penggunaannya. Penerapan tema inklusif pada desain ini dirancang agar generasi muda khususnya para penyandang disabilitas dapat mengeksplorasi fasilitas seni yang ada pada bangunan Aksesara Cultural Center. Dari desain ini, terlihat bahwa hasil dari perancangan dapat diwujudkan dalam bentuk ruang yang adaptif, aksesibel, dan multifungsi yang mendukung aktivitas seni, sosial, dan budaya. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perancangan *Youth Cultural Center* bertema inklusif di kota-kota lain, sekaligus menjadi implementasi dari penerapan desain universal.

V. Daftar Referensi

- [1] N. Fairuz Endriana, B. Joko Wiji Utomo, and M. Nelza Mulki Iqbal, "YOUTH CENTER DI KOTA MALANG TEMA: ARSITEKTUR PERILAKU."
- [2] "2024-ZAINI MAKI-2021".
- [3] Dwi Annisa and Wahyuni Zahrah, "Perancangan Youth Center di Tebing Tinggi dengan Pendekatan Arsitektur Metafora," *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, vol. 1, no. 4, pp. 151–164, Jul. 2024, doi: 10.62383/abstrak.v1i4.221.
- [4] Youssef. Hachouch, Huda. Akef, Carrly. McDiarmid, Marysa. Vachon, Stuart. Morris, and Diana. Simionescu, *Barriers to accessibility in public spaces : findings from the 2022 Canadian Survey on Disability*. Statistics Canada = Statistique Canada, 2024.
- [5] W. Health Organization, "WORLD REPORT ON DISABILITY," 2011. [Online]. Available: <http://www.who.int/about/>

- [6] A. A. Saputra *et al.*, “RUANG PUBLIK HIBRIDA UNTUK ANAK DAN REMAJA TEMA: FRAKTAL.”
- [7] D. Kurangnya *et al.*, “KURANGNYA IMPLEMENTASI PRINSIP DESAIN INKLUSI PADA RUANG PUBLIK DI SIDOARJO, STUDI KASUS: ALUN-ALUN SIDOARJO”, doi: 10.37715/aksen.v8i3.
- [8] M. Noviana and Z. Hidayati, “Kajian Implementasi Desain Universal Pada Taman Samarendah,” *ARSITEKTURA*, vol. 18, no. 1, p. 1, Apr. 2020, doi: 10.20961/arst.v18i1.37343.
- [9] “BAB III Metode Penelitian”.
- [10] Baiq Salma Widiani Sari, “Implementation of Universal Design to Achieve Equality for Persons with Disabilities in Indonesia,” *Peradaban Hukum Nusantara*, vol. 1, no. 2, pp. 102–121, Jan. 2025, doi: 10.62193/37vn1k27.
- [11] “UU Nomor 8 Tahun 2016”.
- [12] “akas_apjhi,+19521-50935-1-ED”.
- [13] A. Gupta, M. Yadav, and B. K. Nayak, “A Systematic Literature Review on Inclusive Public Open Spaces: Accessibility Standards and Universal Design Principles,” Jun. 01, 2025, *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)*. doi: 10.3390/urbanosci9060181.
- [14] A. Vikram Singh Ar, “Designing for Accessibility: Creating Inclusive Spaces in Architecture,” *International Journal of Science and Research (IJSR)*, vol. 12, no. 5, pp. 1255–1271, May 2023, doi: 10.21275/sr23515094417.
- [15] “SR235150944172”.
- [16] P. Selanon, S. Dejnirattisai, and A. Naknawaphan, “Beyond Accessibility: Rethinking Universal and Inclusive Design in Bangkok’s Public Parks,” *Buildings*, vol. 15, no. 16, p. 2839, Aug. 2025, doi: 10.3390/buildings15162839.
- [17] “buildings-15-02839-v22”.
- [18] C. Pérez-Carramiñana, Á. B. González-Avilés, N. Castilla, and A. Galiano-Garrigós, “Influence of Sun Shading Devices on Energy Efficiency, Thermal Comfort and Lighting Comfort in a Warm Semi-Arid Dry Mediterranean Climate,” *Buildings*, vol. 14, no. 2, Feb. 2024, doi: 10.3390/buildings14020556.
- [19] C. Pérez-Carramiñana, Á. B. González-Avilés, N. Castilla, and A. Galiano-Garrigós, “Influence of Sun Shading Devices on Energy Efficiency, Thermal Comfort and Lighting Comfort in a Warm Semi-Arid Dry Mediterranean Climate,” *Buildings*, vol. 14, no. 2, Feb. 2024, doi: 10.3390/buildings14020556.
- [20] M. Marcho and I. Handinoto, “FASILITAS GALERI DAN PELATIHAN KESENIAN MUSIK TRADISIONAL UNTUK TUNA DAKSA DI SURABAYA,” 2022. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/>